

Konsep Metode Pembelajaran Tauhid Perspektif Bakar Bin Abdullah Abu Zaid Bagi Pelajar SMP (Telaah Kitab *Hilyatu Thālib al-'Ilmi*)

Sholeh Abdul Qudus*, Ulil Amri Syafri

Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

*Qudussholeh21@gmail.com

Abstrak

Metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya maka diharapkan semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan tersebut. Pada kenyataannya metode pembelajaran *diniyyah* (Pendidikan Agama Islam) termasuk mata pelajaran tauhid terkadang terlihat kurang menarik, kolot dan membosankan sehingga hal tersebut berdampak pada animo peserta didik saat pembelajaran tauhid disampaikan terlihat sering mengantuk, terkesan malas-malasan, suasananya gaduh dan bahkan kurang peduli. Maka penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang konsep berbagai metode pembelajaran tauhid yang relative komprehensif dan cukup aplikatif menurut Syaikh Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Hilyatu Thālib al-'Ilmi* yang bisa diterapkan pada siswa SMP/MTs. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep metode pembelajaran tauhid menurut Bakar bin Abdullah Abu Zaid bagi pelajar SMP dalam kitab *Hilyatu Thālib al-'Ilmi* diklasifikasikan ke dalam 7 (tujuh) macam metode pembelajaran, meliputi: Menghapal *mukhtashar*, mempelajarinya dihadapan guru yang pandai ahli dan *amānah*, tidak menyibukkan diri dengan kitab besar dan berbagai macam kitab sebelum mempelajari dan mantap dalam ilmu dasarnya, jangan berpindah dari satu kitab *mukhtashar* kepada kitab lain tanpa alasan yang kuat, mencatat faedah-faedah ilmiah dan kaidah-kaidah ilmiahnya, menyatukan jiwa dan bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu, talaqqi ilmu langsung bertatap muka dengan Para Ulama.

Kata kunci : Bakar Abu Zaid; Metode Pembelajaran; Tauhid

Abstract

The method is a method that functions as a means to reach the goal. The more precise the method, it is hoped that the more effective it will be in achieving these goals. In fact, the diniyyah learning method (Islamic Religious Education), including the subject of tauhid, sometimes looks less attractive, old-fashioned, and boring so that it has an impact on the interest of students when learning tauhid is delivered, they are often sleepy, seem lazy, the atmosphere is noisy and even less concerned. So this research aims to discuss the concept of various tauhid learning methods that are relatively comprehensive and quite applicable according to Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid in the book Hilyatu Thālib al-'Ilmi which can be applied to SMP / MTs students. This research is a qualitative descriptive research type, the type of research approach used in this research is the study of a character thinking, and the data collection technique used in this research is to use the

documentation method. The results showed that the concept of tauhid learning method according to Bakar bin Abdullah Abu Zaid for junior high school students in the book *Hilyatu Thālib al-'Ilmi* is classified into 7 (seven) kinds of learning methods: memorizing the summary, learning it in front of teachers who are clever experts and *amānah*, not preoccupying yourself with large books and various kinds of books before studying and being steady in basic science, do not move from one summary book to another without good reason, taking notes scientific benefits and scientific principles, uniting the soul and being serious to study, the Talaqqi of knowledge came face to face with the Ulama.

Keywords: Learning methods; Tauhid; Bakar Abu Zaid.

I. PENDAHULUAN

Islam satu-satunya agama yang langsung diproduksi oleh sang pencipta. Oleh karenanya ajarannya begitu sangat sempurna. Kesempurnaannya mencakup semua aspek. Baik aspek ibadah langsung (*mahdhah*) dimana seseorang berinteraksi langsung terhadap sang pencipta. Koneksi tersebut biasanya dalam khazanah keilmuan dikenal dengan istilah tauhid. Maupun aspek ibadah tidak langsung (*ghair mahdhah*) seperti menghormati guru, menyayangi sesama, menjaga kebersihan, selektif dalam berteman, atau yang lainnya.

Tauhid ataupun Akidah merupakan konsep dasar ajaran Islam yang mengandung 2 (dua) unsur bidang pokok permasalahan. *Pertama*, bidang *i'tiqadh* (aqidah) keyakinan atau kepercayaan. *Kedua*, bidang perundang-undangan atau amalan (syariah). Dengan demikian aqidah diartikan sebagai kepercayaan Islam dan syari'ah adalah hukum perundang-undangan Islam. Aqidah dan syariah masing-masing menempati kedudukan yang berbeda dalam Islam, dimana aqidah menempati posisi utama atau dasar dan syariah menempati posisi cabang. Jadi keberadaan aqidah harus ada terlebih dahulu sebelum syariah. Karena keimanan atau keyakinan sebagai pondasi seseorang harus dibangun lebih dahulu sebelum seseorang melakukan syariah atau amal perbuatan (Mulyono & Bashori, 2010).

Metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya maka diharapkan semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan tersebut. Metode pembelajaran adalah berbagai cara pelaksanaan dari proses pengajaran, atau perihal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pengajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik (Febriana: 2019).

Berawal dari permasalahan banyak ditemukannya ketidaksiapan dari para guru termasuk guru pengampu mata pelajaran diniyyah (Pendidikan Agama Islam) di beberapa SMP Islamic Boarding School dalam mengimplementasikan berbagai macam metode pembelajaran sehingga hal tersebut berdampak pada animo peserta didik saat pembelajaran tauhid disampaikan terlihat sering mengantuk, terkesan malas-malasan, suasananya gaduh dan bahkan kurang peduli (Sa'adillah, 2020).

Dengan latar belakang dan fenomena sebagaimana diungkapkan di atas, penulis bertujuan untuk menawarkan konsep metode pembelajaran tauhid yang relative komprehensif dan cukup aplikatif yang bisa diterapkan pada siswa SMP/MTs. Oleh karena itulah penulis mengadakan penelitian (research) dengan judul sebagai berikut: "Konsep Metode Pembelajaran Tauhid Perspektif Bakar bin Abdullah Abu Zaid - *rahimahullah*- Bagi Pelajar SMP" yang bersumber dari penelitian ilmiah – akademik di program Megister Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, pemikiran pendidikan yang terkait dengan metode pembelajaran tauhid bagi pelajar SMP/MTs masih tergolong minim. Apalagi pemikiran pendidikan yang menjadikan kitab *Hilyatu Thālib al-'Ilmi* karya Syaikh Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid dalam bahasa aslinya belum begitu banyak dijadikan sebagai tema sentral.

II. METODE PENELITIAN

Jika mencermati tema sentral dan deskripsi objek kajiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang diorientasikan untuk mendeskripsikan terkait metode pembelajaran tauhid perspektif Syaikh Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid pada kitab *Hilyatu Thālib al-'Ilmi*.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Studi tokoh atau dalam istilah lain disebut dengan individual life history (penelitian riwayat hidup) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (Furchan, 2005). Adapun tokoh yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah Syaikh Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua yaitu, data primer dan data sekunder. data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Hilyatu Thālib al-'Ilmi* karya Syaikh Dr. Bakar Bin Abdullah Abu Zaid yang mendeskripsikan dengan jelas corak pemikiran Dr. Bakar Bin Abdullah Abu Zaid terkait konsep metode pembelajaran tauhid dalam Islam sebagai sumber utama. Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa dokumen yang berkaitan dengan metode pembelajaran tauhid, karya ilmiah, buku-buku dan tulisan karya-karya para ulama dan pakar pendidikan lain yang berusaha menemukan pemikiran Syaikh Dr. Bakar Bin Abdullah Abu Zaid yang berhubungan dengan judul dan tema sejenis, undang-undang, peraturan pemerintah serta buku-buku yang berkaitan dengan teori dan metodologi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan di ruang-ruang perpustakaan, baik perpustakaan pribadi, perpustakaan kampus, perpustakaan umum maupun melalui pencarian (searching) di dunia maya. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2012).

Teknik analisis data kualitatif ini dilakukan berawal dari data-data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini akan menganalisis pesan-pesan yang tersurat dalam kitab yang menjadi data utama (primer). Metode ini sangat tepat digunakan dikarenakan hal ini berkaitan dengan isi (pesan) yang terkandung dalam kitab *Hilyatu Thālib al-‘Ilmi* yang memang harus dianalisis secara kritis, metodologis dan ilmiah. Adapun yang dimaksud dengan analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang diciptakan sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (replicabel) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2003). Penelitian dengan cara menganalisis isi ini seyogianya ditingkatkan intensitasnya mengingat begitu banyaknya karya-karya para ulama baik ulama terdahulu maupun ulama kemudian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Metode Pembelajaran Tauhid Menurut Bakar bin Abdullah Abu Zaid

Metode dalam kamus bahasa arab memiliki beberapa istilah penyebutan diantaranya; Tharīqah, Manhaj, Minhāj, Kayfiyyah dan juga Wasīlah yang memiliki arti jalan yang jelas terang dan nyata (al-Sa’dun, 2012). Dan istilah metode telah Allah sebutkan dalam Al-Qurān surat Al-Maidah ayat 48, Allah Swt. berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ﴿المائدة: 48﴾

Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

Kata minhāj adalah jalan yang jelas dan mudah dan sunnah-sunnah ataupun cara dan (metode-metode). Definisi tersebut merupakan pengertian yang global dan cocok untuk setiap lini kehidupan dan cakupannya baik dalam bidang industry, perniagaan, dan juga Pendidikan (Katsir, 2000). Metode pembelajaran secara harfiah adalah cara mengajar. Adapun dalam pengertian yang umum, metode pembelajaran yaitu cara dan langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik (Nata, 2017).

Ilmu tauhid merupakan nama lain dari disiplin ilmu akidah (‘aqidah), dan tauhid merupakan kajian ilmu akidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utamanya, karena hakikat tauhid adalah memurnikan ketaatan kepada Allah tanpa mengotorinya dengan kesyirikan (Utsaimin, 2018). Ilmu akidah dan ilmu tauhid keduanya merupakan sinonim (persamaan kata) di kalangan ulama ahlus sunnah. Adapun penamaan ilmu tauhid kepada ilmu akidah karena buah dan hasil yang diharapkan darinya, yaitu melekat dan bersatunya hati secara kuat dan tidak menerima pelepasan. Terkadang juga dibedakan keduanya secara istilah, bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang mencakup tentang penetapan keyakinan-keyakinan Agama dengan dalil-dalil yang terperinci.

Adapun ilmu akidah lebih dari pada itu yang membahas tentang bantahan terhadap *syubuhāt* dan bantahan terhadap dalil yang kontroversial. Dan akidah lebih umum pembahasannya dari tauhid (Yusri, 2008).

Tauhid berasal dari bahasa arab (التوحيد) secara bahasa (etimologi) merupakan bentuk mashdar dari kalimat: (وَحَّدَ - يُوحِدُ - تَوْحِيدًا) yang memiliki makna (أَفْرَدَ - يُفْرِدُ - إِفْرَادًا) yaitu Mengesakan (al-Johany, 2016). Sedangkan menurut istilah (terminologi), Tauhid adalah Meng-Esakan Allah Ta'ala dalam Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat-Nya (Nama-Nama Allah dan Sifat-sifat-Nya) (al-'Ied, 2005).

Secara umum konsep metode pembelajaran tauhid menurut Bakar bin Abdullah Abu Zaid setidaknya mengandung sekitar 7 (tujuh) macam metode pembelajaran (Abu Zaid, 2002), berawal dari metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menurut penulis ada kaitannya dengan metode pembelajaran tauhid yaitu:

1. Menghafal *mukhtashar* (ringkasan) atau disebut juga dengan *mutūn* (redaksi isi kitab).

Bakar bin Abdullah Abu Zaid mengawali pembahasan mengenai metode pembelajaran tauhid dimulai dari faktor yang sangat urgen yaitu menghafal *mukhtashar* (ringkasan atau matn), hal ini menunjukkan betapa pentingnya metode menghafal tersebut, karena menghafal merupakan kebiasaan para ulama dan orang-orang shalih dimana dahulu mereka sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan Pendidikan. Tidak seperti yang terjadi akhir-akhir ini dimana munculnya pandangan dan paradigma baru dari dunia barat yang menyatakan bahwa metode hafalan telah berakhir dan harus digantikan oleh metode yang lebih maju, yaitu metode pemahaman. Hal tersebut sangat disayangkan sekali ketika metode menghafal sudah mulai ditinggalkan, dianggap kuno dan tidak ramah otak. Diantara ahli Pendidikan di barat yang berpendapat bahwa metode menghafal kurang efektif dalam pembelajaran, salah satunya adalah Johann Heinrich Pestalozzi yang tidak suka dengan konsep hafalan. Padahal sebenarnya menghafal sangatlah dibutuhkan bagi seorang peserta didik (penuntut ilmu) khususnya yang mempelajari ilmu Agama (Islam) dan tentu juga dibarengi dengan pemahaman yang shahih.

Maka hendaknya seorang penuntut ilmu selain ia mencatat *syarh* (penjelasan) dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dari suatu kitab ilmu Agama, sebaiknya ia juga menghafal *matn* ilmu syari tersebut. Misalnya dalam bidang ilmu tauhid maka ia dapat menghafalkan matn (redaksi isi kitab) yang pertama adalah *Kitābu al-Tauhid alladzi huwa haqqu Allah 'ala al-'Abīd* karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab -*rahimahullahu*-, kemudian dalam tauhid al-Asma wa al-Sifāt maka bisa lanjut menghafal Kitab *al-Aqidah al-Wāsithiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah -*rahimahullahu*-.

Dengan menghafal *matn* dari bidang ilmu tertentu seperti tauhid di atas, maka penuntut ilmu akan ingat kembali masalah-masalah yang telah jelaskan oleh gurunya, hal tersebut memberikan kemudahan menguatkan bagi dirinya dalam *istirjā' al-Ma'lumat* (mengingat kembali memori ilmu) yang ada dalam hati dan otaknya.

2. Mempelajarinya dihadapan guru yang pandai ahli dan *amānah* (dipercaya).

Maksud dari mempelajarinya yaitu mendengarkan secara seksama lafadz-lafadz yang di bacakan atau di ucapkan oleh syaikh/pendidik agar sesuai lafadznya tidak ada kata atau kalimat yang salah atau bahkan lebih atau kurang, karena hal tersebut dalam Bahasa arab dapat merubah makna (arti). Dan seorang pendidik sebagaimana yang disampaikan oleh Bakar Abu Zaid selain memiliki kompetensi dan keahlian dalam mengajar hendaknya ia juga memiliki sifat *amānah* (dipercaya), karena keahlian dan *amānah* tersebut merupakan pondasi setiap amal pekerjaan.

3. Tidak menyibukkan diri dengan kitab besar dan berbagai macam kitab sebelum mempelajari dan mantap dalam ilmu dasarnya.

Menurut Syaikh Bakar Abu Zaid metode ini sangatlah urgen bagi seorang peserta didik yaitu memantapkan ilmu-ilmu dasar terlebih dahulu sebelum ia masuk kepada kitab-kitab yang lebih besar dan mendalam pembahasannya agar ia senantiasa memiliki pondasi yang kokoh dan kuat, dan agar ilmu yang ia pelajari dapat diterima dan diserap oleh otak sesuai dengan kadarnya dan bertahap. Setelah ia selesai dan memiliki pondasi yang baik dalam ilmu-ilmu dasar tersebut kemudian Allah berikan kemudahan untuknya maka ia bisa mempelajari kitab-kitab yang lebih besar.

Mempelajari ilmu secara bertahap ini merupakan metode yang selalu dipakai oleh para ulama *Rabbāni*. Ketika penulis mengikuti talaqqi ilmu tepatnya 3 (tiga) tahun lalu (2017) di kafu syaikh – Mesir kepada guru kami Syaikh Wahīd bin Abdus Salām Bāly beliau menukil perkataan ibnu Abbas *radiyallahu 'anhumā* tentang pengertian ulama *Rabbāni* dengan perkataan beliau:

العَالِمُ الرَّبَّانِيُّ هُوَ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ صَغَارَ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.

Ulama *Rabbāni* adalah yang mengajarkan ilmu kepada yang lainnya memulai dari ilmu yang kecil (ilmu dasar) terlebih dahulu sebelum ilmu yang besar.

Kemudian Bakar Abu Zaid memberikan nasehat yang sangat berharga bahwa hendaknya seorang penuntut ilmu tidak menyibukkan dirinya memikirkan kitab besar sebelum ia menyelesaikan ilmu dasar secara mantap dan sempurna, beliau mengkiaskan dan mengumpamakan hal itu dengan gamblang dan nyata yaitu ketika

seseorang yang tidak mengetahui cara berenang namun ia turun kedalam lautan yang dalam, pastilah ia tidak bisa menghindar dari rasa ketakutannya dan juga ombak yang begitu besar apalagi jika ia diminta untuk berenang.

4. Jangan berpindah dari satu kitab *mukhtashar* (ringkas) kepada kitab lain tanpa alasan yang kuat, karena hal tersebut termasuk pengganggu.

Bakar abu zaid menjelaskan tentang etika seorang penuntut ilmu agar ia mempelajari satu kitab saja dan janganlah ia berpindah kepada kitab lainnya sebelum ia menyelesaikannya secara sempurna dengan alasan apapun, karena hal tersebut dapat mengganggu pembelajaran dan hanya membuang waktu saja. Kemudian beliau menambahkan kalimat (tanpa alasan yang kuat), maka jika ada alasan yang kuat untuk pindah kepada kitab lain contohnya jika ia tidak mendapatkan syaikh/pendidik yang dapat mengajarkan kitab tersebut, dan ia melihat ada syaikh lain yang memiliki ilmu dan amānah mengajarkan kitab yang berbeda maka tidak mengapa ia pindah untuk menuntut ilmu kepada syaikh tersebut. Maka dalam metode ini seorang penuntut ilmu (peserta didik) hendaknya bersabar dan meyakini bahwa ilmu itu dapat diraih dengan *tadarruj* atau step by step (bertahap).

Adapun tahapan dan tingkatan dalam pembelajaran ilmu tauhid menurut Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid dilakukan secara bertahap tersebut, yaitu memulai pembelajaran dari kitab yang lebih awal dan dasar kemudian beranjak kepada tahap atau level selanjutnya, memprioritaskan hal yang lebih penting dari hal penting, misalnya memulai terlebih dahulu dengan kitab tauhid dalam ranah (tauhid ibadah) sebagai berikut:

- A. Kitab "*Tsalātsatu al-Ushūl*" yang mencakup pembahasan tentang siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Dan siapa Nabimu?
- B. Kitab "*al-Qawāid al-Arba*" yang berbicara tentang 4 (empat) kaidah seorang muslim; (1) 'Penetapan Tauhid Rububiyah mengharuskan kepada penetapan Tauhid Uluhiyyah (Ibadah)'. (2) 'Kaum musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah saw., mereka tidaklah menyekutukan Allah dalam Rububiyah-Nya, namun mereka menyekutukan Allah dalam Uluhiyyah-Nya (Ibadah)'. (3) 'Inti kesyirikan dalam masalah Uluhiyyah itu semua sama, namun sesembahan-sesembahan musyrikin berbeda-beda'. (4) 'Penetapan bahwa kesyirikan yang dilakukan kau musyrikin zaman

now (sekarang) lebih parah daripada kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin zaman old (lalu) ditinjau dari sisi tertentu’.

- C. Kitab “Kasyfu al-Syubuhāt” yang membahas tentang kumpulan syubuhāt (hal yang meragukan/perkara yang samar) yang dilakukan oleh kalangan ahli syirik atau musyrik kemudian dijawab dan dibantah oleh Syaikh Muhammad.

Sementara dalam kitab pembahasan (tauhid al-Asma wa al-Shifat) maka dimulai dengan kitab (A) “*al-‘Aqidah al-Wāsithiyyah*”, kemudian kitab (B) “*al-Hamawiyyah*” dan (D) “*al-Tadmuriyyah*” ketiga kitab tersebut merupakan karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, kemudian ditambah dengan kitab (D) “*al-Thahāwiyyah*”.

5. Mencatat faedah-faedah ilmiah dan kaidah-kaidah ilmiahnya.

Metode mencatat faedah dan kaidah ilmiah yang disampaikan oleh ustadz/pendidik merupakan metode yang sangat urgen bagi peserta didik, hal tersebut dikarenakan terkadang ada faedah atau kaidah yang tidak terpikirkan atau belum pernah di dengar oleh peserta didik sebagai seorang penuntut ilmu, bahkan terkadang seorang ustadz memberikan faedah baru (*kontemporer*) dari suatu permasalahan yang membutuhkan kepada penjelasan hukumnya, maka handaknya penuntut ilmu untuk mencatat faedah dan kaidah tersebut. Dan perlu diketahui bahwa mencatat ilmu merupakan adab dalam bermajlis ilmu kepada ustadz/guru.

Bahkan Rasulullah saw. memberikan perhatian terhadap menjaga ilmu bukan hanya melalui hapalan saja namun juga dengan mencatat atau menulisnya. Beliau saw. bersabda:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

"Jagalah ilmu dengan menulisnya." (Shahih al-Jami' no. 4434. Syaikh al-Albani mengatakan hadits ini shahih dari Abdullah bin ‘Amru dan Anas bin Mālik).

6. Menyatukan jiwa dan bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu dan mempelajarinya agar ia mencapai kepada yang lebih tinggi, sehingga ia bisa mempelajari kitab-kitab besar dengan cara yang shahih benar.

Maksud dari menyatukan jiwa dan bersungguh-sungguh menurut bakar abu zaid yaitu fokus kepada menuntut ilmu saja, tidak memikirkan sesuatu yang lain sehingga memalingkan ia daripada menuntut ilmu tersebut. Dan berusaha untuk terus berpikir sudah sampai dimana ilmu yang ia dapatkan dari permasalahan dan

juga landasan yang ia ketahui sehingga ia dapat mengembangkan diri baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Kemudian beliau menambahkan tentang kerjasama antar peserta didik, hendaknya seorang peserta didik bekerjasama dengan temannya yang ia percayai (*amanāh*) dalam membantu memecahkan masalah ataupun sesuatu yang temannya lebih paham akan hal tersebut, dan janganlah ia malu untuk bertanya karena orang yang malu bertanya (dalam hal ilmu) termasuk salah satu ciri orang yang tidak akan pernah mendapatkan ilmu, sebagaimana Imam Mujahid pernah berkata:

لا يتعلم العلم مستحي ولا مُستكبرٌ

"Tidak akan bisa mengambil ilmu orang yang malu dan sombong."

7. *Talaqqi al-'Ilmi 'an al-Asy-Syākh* (Talaqqi ilmu langsung bertatap muka dengan *Masy-Syāikh* / Para Ulama).

Menurut Bakar Abu Zaid pada dasarnya menuntut ilmu itu harus dengan bertatap muka langsung yaitu dengan cara talqin dan talaqqi kepada para ustadz (pendidik) dan bermajelis dengan para masyaikh, mengutip langsung dari perkataan para ahli, bukan dari lembaran atau isi kitab/buku semata. Cara pertama ini seperti seorang penuntut ilmu yang mengambil nasab ilmu Agama dari seseorang yang memiliki nasab keilmuan yang sampai kepada Rasulullah, yaitu seorang guru. Sedangkan cara kedua yaitu mengambil dari kitab/buku, yang merupakan benda mati, maka bagaimana nasabnya dapat tersambung jika hanya dari buku tanpa memiliki usatdz/guru?

Maka hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik *thālibul 'ilmi* (seorang penuntut ilmu) dalam belajar yaitu hendaknya ia menuntut ilmu secara langsung bertatap muka dengan *metode talqin dan talaqqi* kepada ustadz/pendidik, karena dengan hal tersebut ia akan mendapatkan beberapa faedah dan keuntungan daripada seorang yang hanya membaca buku sendiri tanpa ia memiliki guru.

Diantara faedah dari talqin dan talaqqi tersebut adalah;

- A. Memperpendek jalan dan masa menuntut ilmu, yakni jika dibanding ia harus membolak-balik lembaran-lembaran buku dan harus meneliti pendapat yang terkuat beserta sebabnya, juga pendapat yang lemah beserta sebabnya. Justru seorang guru akan menyajikan akan menyajikan jalan yang mudah untuknya, bahkan mungkin dua tiga pendapat atau lebih, kemudian menerangkan dan menjabarkan pendapat yang rājih dan

kuat lengkap dengan dalilnya. Tidak diragukan lagi cara seperti ini lebih cepat, tepat, dan lebih bermanfaat bagi seorang pelajar/peserta didik.

- B. Lebih mudah memahami, apabila seorang penuntut ilmu mendengar langsung syarh (penjelasan dan pemaparan) dari gurunya atau membaca di hadapan seorang ‘alim, ia akan lebih cepat memahami daripada membaca dari kitab sendirian. Karena jika ia menelaah kitab-kitab, bisa jadi ia akan melewati kata-kata dan ungkapan yang ghorib (asing) dan sulit dipahami yang membutuhkan pengulangan dan tadabbur. Hal ini malah akan memakan waktu dan tenaganya, bahkan dikhawatirkan ia akan keliru dalam memahami dan mengamalkannya.
- C. Membangun ikatan antara peserta didik dengan pendidik atau para penuntut ilmu dengan ulama *Rabbāni*. Selain ia menuntut ilmu kepada gurunya, maka ia juga akan menuntut adab kepadanya. Dan betapa urgennya masalah adab dan akhlak sebelum ilmu, bahkan para ulama terdahulu ketika mereka hendak menuntut ilmu justru mereka memulai dengan menuntut adab terlebih dahulu. Adalah Imam Abdullah ibnul Mubāarak pernah berkata:

طلبْتُ الأَدَبَ ثلاثين سنةً وطلبْتُ العلمَ عشرين سنةً كانوا يطلبون الأَدَبَ ثم العلم.

Dahulu kami mempelajari adab selama 30 tahun, sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun.

Tabel 1. Klasifikasi Konsep Metode Pembelajaran Tauhid Perspektif Bakar bin Abdullah Abu Zaid -*rahimahullah*- Bagi Pelajar SMP

No	Konsep Metode Pembelajaran Tauhid Perspektif Bakar bin Abdullah Abu Zaid - <i>rahimahullah</i> -	Bagi Pelajar SMP
1	Menghafal mukhtashar (ringkasan).	Hendaknya seorang peserta didik selain ia mencatat <i>syarh</i> (penjelasan) dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dari suatu kitab ilmu Agama, sebaiknya ia juga menghafal matn ilmu syari tersebut.
2	Mempelajarinya dihadapan guru yang pandai ahli dan <i>amānah</i> (dipercaya).	Peserta didik hendaknya mendengarkan secara seksama lafadz-lafadz yang di bacakan atau di ucapkan oleh syaikh/pendidik agar sesuai lafadznya.
3	Tidak menyibukkan diri dengan kitab besar dan berbagai macam	Hendaknya peserta didik memantapkan ilmu-ilmu dasar terlebih dahulu sebelum ia masuk kepada kitab-kitab yang

	kitab sebelum mempelajari dan mantap dalam ilmu dasarnya.	lebih besar dan mendalam pembahasannya agar ia senantiasa memiliki pondasi yang kokoh dan kuat.
4	Jangan berpindah dari satu kitab mukhtashar (ringkas) kepada kitab lain tanpa alasan yang kuat.	Peserta didik hendaknya bersabar dan meyakini bahwa ilmu itu dapat diraih dengan <i>tadarruj</i> atau step by step (bertahap).
5	Mencatat faedah-faedah ilmiah dan kaidah-kaidah ilmiahnya.	Hendaknya peserta didik membiasakan diri untuk mencatat karena hal tersebut merupakan adab dalam bermajlis ilmu kepada ustadz/pendidik.
6	Menyatukan jiwa dan bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu.	Hendaknya peserta didik fokus kepada menuntut ilmu saja.
7	Talaqqi ilmu langsung bertatap muka dengan <i>Masy-Syāikh</i> / Para Ulama.	Hendaknya peserta didik menuntut ilmu secara langsung bertatap muka dengan metode talqin dan talaqqi kepada ustadz/pendidik,

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep metode pembelajaran tauhid menurut Bakar bin Abdullah Abu Zaid bagi pelajar SMP dalam kitab *Hilyatu Thālib al-'Ilmi* diklasifikasikan ke dalam 7 (tujuh) macam metode pembelajaran, meliputi: Menghapal mukhtashar (ringkasan), Mempelajarinya dihadapan guru yang pandai ahli dan *amānah* (dipercaya), Tidak menyibukkan diri dengan kitab besar dan berbagai macam kitab sebelum mempelajari dan mantap dalam ilmu dasarnya, Jangan berpindah dari satu kitab mukhtashar (ringkas) kepada kitab lain tanpa alasan yang kuat, Mencatat faedah-faedah ilmiah dan kaidah-kaidah ilmiahnya, Menyatukan jiwa dan bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu, Talaqqi ilmu langsung bertatap muka dengan *Masy-Syāikh*/Para Ulama).

Dari tujuh metode pembelajaran tauhid tersebut diketahui bahwa seorang peserta didik dalam pembelajaran (menuntut ilmu) hendaknya selain ia mencatat *syarh* (penjelasan) dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dari suatu kitab ilmu Agama, sebaiknya ia juga menghafal *matn* ilmu syari tersebut, mendengarkan secara seksama lafadz-lafadz yang di bacakan atau di ucapkan oleh syaikh/pendidik agar sesuai lafadznya, memantapkan ilmu-ilmu dasar terlebih dahulu sebelum ia masuk kepada kitab-kitab yang lebih besar dan mendalam pembahasannya agar ia senantiasa memiliki pondasi yang kokoh dan kuat, bersabar dan meyakini bahwa ilmu itu dapat diraih dengan *tadarruj* atau step by step (bertahap), membiasakan diri untuk mencatat karena hal tersebut merupakan adab dalam bermajlis ilmu kepada ustadz/pendidik, fokus kepada menuntut ilmu saja, dan hendaknya ia menuntut ilmu secara langsung bertatap muka dengan metode *talqin* dan *talaqqi* kepada ustadz/pendidik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, BA. 2002. *Hilyatu Thālib al'Ilmi*. Muassasah al-Risalah, Beirut.
- al-'Ied, US. 2005. *Ahammiyatuhu wa Tsimaruhu*, al-Maktab al-Ta'awuni li al-Dakwah wa al-Irsyad, as-Sulay Riyadh.
- al-Sa'dun, AAN. 2012. *Mabaahits fi Tharaaiq Tadrīs al-Tarbiyyaj al-Islamiyyah wa Asaalibi Taqwiimihaa*.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.
- al-Utsaimin, MS. 2018. *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok, (terj.) Zainul Abidin Syamsuddin dari judul asli Syarhu Tsalatsatul Ushul*, Darul Haq, Jakarta.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Febriana, R. 2019. *Kompetensi Guru*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Furchan, A & Maimun A. 2005. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Katsir, I. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar Ibnu Hazm, Beirut.
- Nata, A. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta.
- Yusri, M. 2008. *Thoriqul Hidaayah – Mabaadiu wa Muqaddimaatu ilmi al-Tauhid 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, Daarul Yusr, Kairo.
- Sa'adillah, R., 2020. "Membedah-bagaimana-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-dengan-metode-saintifik", diakses pada 20 Juni 2020 Pukul 20:16 WIB, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/279505/membedah-bagaimana-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-dengan-metode-saintifik>.